

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan potensi pasar yang luar biasa bagi produk peternakan, dengan peluang permintaan kebutuhan protein hewani yang semakin meningkat. Peluang ini seyogyanya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat peternakan Indonesia untuk dapat menjadi lebih maju. Jumlah penduduk Indonesia menurut Badan Pusat Statistik adalah 243,8 juta jiwa pada tahun 2014. Laju pertambahan penduduk diprediksi sebesar 1,50% per tahun, sehingga pada tahun 2030 akan mencapai angka 300 juta jiwa. Diprediksi bahwa konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia pada tahun 2030 untuk daging sebesar 15 kg per kapita per tahun (Putro, 2015).

Sasaran akhir tiap usaha peternakan adalah pencapaian keuntungan dari usaha tersebut. Keuntungan maksimal hanya akan dicapai bila semua ternak berada dalam keadaan sehat. Sehat diartikan bahwa dalam keadaan istirahat semua parameter faali seekor hewan berada dalam batas-batas normal untuk jenis hewan tersebut. Beberapa kasus parasitisme yang secara tidak langsung menurunkan daya tahan tubuh dan reproduksi ternak antara lain cacingan. Cacing memiliki tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi pada pedet, bila tidak ditanggulangi prevalensi infeksi bisa mencapai 100% pada pedet dan bisa berlanjut menjadi kematian apabila kondisi nutrisi buruk (Stark-Buzetti, 2006). Agar tercapai keuntungan yang optimal, seorang peternak yang bijaksana akan selalu

mempertimbangkan syarat peternakan yaitu penjagaan kesehatan dalam bentuk pencegahan, pengobatan, sanitasi, dan isolasi (Subronto dan Tjahajati, 2011).

Secara umum parasitisme dapat terjadi bila terpenuhi komponen-komponen sebagai berikut, yaitu adanya parasit, sumber parasit untuk hospes yang rentan (reservoir : hospes antara atau hospes definitif), proses pembebasan stadium parasit dari reservoir, proses penularan terhadap hospes yang rentan, cara parasit memasuki tubuh hospes yang rentan, dan juga adanya hospes yang rentan. Parasitisme baru memperlihatkan gejala klinis jika keseimbangan hubungan antara hospes dengan parasit terganggu, yang mungkin disebabkan oleh kepekaan hospes yang menurun dan atau peningkatan jumlah parasit yang patogen di dalam hospes (Subronto dan Tjahajati, 2001).

Kehidupan parasit sangat dipengaruhi oleh faktor luar yang langsung atau tidak langsung berperan terhadap kelangsungan daur hidup parasit. Lingkungan yang serasi untuk pertumbuhan dan pembiakan parasit yang disertai adanya hospes yang rentan mempunyai korelasi langsung dengan parasitisme. Faktor kekeringan dan adanya sinar matahari langsung yang meningkatkan kekeringan, sangat menentukan hidup parasit dan stadium-stadiumnya. Suhu yang tinggi yang mungkin terjadi karena kebakaran, mengakibatkan daur parasit yang hidup bebas di alam menjadi terputus (Subronto dan Tjahajati, 2001).

Ruang lingkup wilayah yang menjadi objek penelitian adalah 4 kabupaten yang berada di daerah Yogyakarta. Secara geografis daerah Yogyakarta terletak antara 70° 33' LS – 8° 12' LS dan 110° 00' BT – 110° 50' BT yang terdiri dari 4

kabupaten dan 1 kota, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Kulonprogo. Setiap kabupaten/kota mempunyai kondisi fisik yang berbeda (Anonim, 2016b).

Tujuan

1. Mengetahui prevalensi parasit yang menyerang sapi di 4 kabupaten yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengetahui jenis-jenis parasit apa saja yang menginfestasi saluran pencernaan pada sapi
3. Mengetahui apakah ada persamaan jenis parasit di antar kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Mengetahui apakah faktor curah hujan mempengaruhi infestasi parasit pada sapi
5. Mengetahui apakah ada hubungan antara umur dengan infestasi parasit

Manfaat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang infestasi kelompok cacing pada sapi di daerah Yogyakarta. Sehingga dapat menjadi pedoman bagi kepentingan peternak sapi di daerah Yogyakarta dalam meningkatkan produktivitas ternaknya.